

4.4 Analisa Tipologi dan Unsur Visual sebagai Pertimbangan Kriteria Desain Pada Elemen Rumah Bali (Bale Daging, Bale Daja, dan Kori) di Pemukiman Serangan.

Bali memiliki prinsip adat, budaya dan agama yang kuat. Hal ini yang membuat Bali mempunyai identitas dan karakter. Ketiganya memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Bali untuk mempertahankan tradisi. Namun dalam perjalanan waktu, tradisi dapat berubah. Kemajuan akan modernitas membutuhkan dasar budaya yang kuat dan kreatif yang berakar pada kepribadian dan identitas diri. Tanpa budaya yang mendalam modernisasi tidak akan menuju ke arah yang lebih maju, karena dapat memiliki ketergantungan dengan budaya dari luar. Kemampuan menerima perubahan adalah potensi yang penting agar nilai-nilai tradisi dapat bertahan di masyarakat.

Analisa tipologi diperlukan sebagai salah satu metoda dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan objek arsitektural. Tipologi dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek dan analisa perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi

Sedangkan analisa visual digunakan untuk melihat karakter bangunan Bali berdasarkan prinsip desain yang dimiliki.

4.4.1 Analisa Tipologi Bangunan

Tipologi dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam mendefinisikan pada analisa tipologi ini dibagi menjadi 3 fase , menurut Rafael Moneo , yaitu :

1. Analisa tipologi dengan menggali sejarah untuk mengetahui ide awal komposisi. .
2. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek
3. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

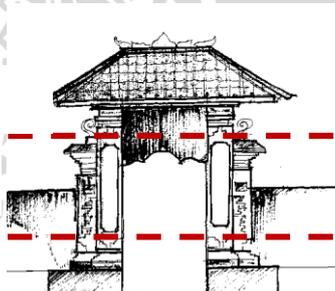
Dalam fase 3 tipologi Rafael Moneo diatas dapat lebih diperinci langkah metoda identifikasi tipologinya dengan teori tipologi menurut Budi A Sukada, Tipologi adalah penelusuran asal – usul terbentuknya obyek – obyek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap, yaitu :

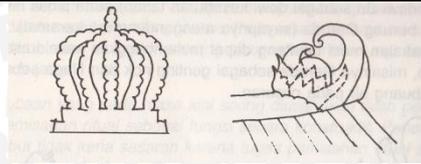
- a. Menentukan “bentuk – bentuk dasar” (*formal structure*) yang ada dalam tiap objek arsitektur
- b. Menentukan “ sifat – sifat dasar “ (*properties*) yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya.

c. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudanya saat ini.

Bentuk dasar yang dimaksud disini adalah unsur – unsur geometrik utama seperti segitiga, segi empat, lingkaran dan elips ; berikut segala variasi masing – masing unsur tersebut. Dan yang dimaksud dengan sifat dasar ialah hal – hal (*feature*) seperti : memusat, memancar, simetri , statis, sentris, dan sebagainya. Beberapa sifat dasar tertentu dengan sendirinya (*inherent*). Misalnya : sebuah bujur sangkar mempunyai sifat dasamempunyai sifat dasar memusat dan sebagainya.

Tabel 4.11 Analisa tipologi Kori

	Objek	A. Analisa tipologi dengan menggali sejarah untuk mengetahui ide awal komposisi
Kori (Gerbang masuk)		<p>Ide awal komposisi pada bangunan Bali, dengan konsep tri angka . Membagi badan bangunan menjadi 3 , yaitu Kepala (Utama angka) , badan (Madhyana Angka), dan kaki (Kanista angka)</p>
		<div style="display: flex; align-items: center;"> <div style="margin-right: 20px;"> <p>Kepala</p> <hr style="border-top: 1px dashed red;"/> <p>Badan</p> <hr style="border-top: 1px dashed red;"/> <p>Kaki</p> </div>  </div> <p>Tri angka merambangkan konsep keseimbangan kosmologis . Tata nilai ini memperlihatkan gradasi tingkatan dengan spirit ketuhanan berada pada tingkatan paling tinggi.</p>
	<p>Kepala Kori</p> 	<p>Pada puncak adalah lambang keagungan dan keesaan. Dalam prakteknya, memasang motif gunung di rumah mereka sebagi pengharapan akan adanya ketenteraman dan lindungan Tuhan dalam rumah tersebut.</p>
		<p>Pemakaian motif binatang dapat melambangkan keselarasan alam, misalnya burung garuda sebagai genting nok dan naga sebagai pembuang air pada cucuran .</p>



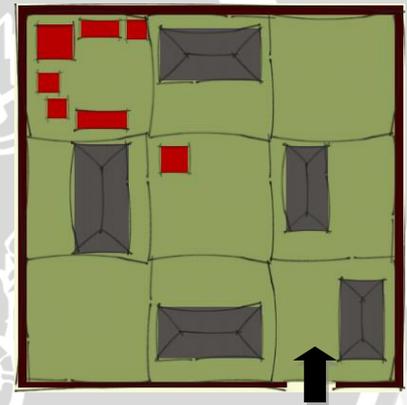
Pada bagian badan kori terdapat motif lengkung yang didapatkan dari bentukan mahkota, ragam hias mahkota ini melambangkan motif kecerdasan manusia



Kemudian motif yang sering muncul pada kori antara lain adalah , motif flora bunga padma , memiliki arti yaitu peralihan (dunia tertinggi meliputi dunia bawah dan atas

Fase 2

B. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek



Fungsi Kori (Pintu Gerbang) :

Pada masyarakat Bali, kori disebut juga dengan pemesuan atau dalam bahasa halusnya pemedalan. Merupakan satu unit pintu umah / pintu pekarangan . Bisa disebut juga sebagai angkul – angkul . Pemesuan sebenarnya memiliki arti “tempat keluar” berbeda dengan pengertian entrence dalam bahasa inggris, yaitu pintu masuk. Namun pada penerapannya , pemesuan adalah sebagai satu – satunya jalur sirkulasi penghuni rumah untuk keluar dan masuk .

Fase 3

C. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

Pada kori memiliki 2 jenis struktur, yaitu struktur cecandian dan makekerep.

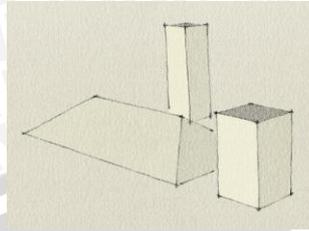
Struktur Cecandian : Kori Agung dengan struktur cecandian berupa struktur masif dari bagian kaki sampai pada bagian kepala kori agung

Struktur Makekerep : Kori Agung dengan struktur makekerep berupa struktur masif pada bagian kaki dan badan kori agung sedangkan pada bagian atapnya dibentuk oleh struktur rangka dengan penutup atap



berupa bahan yang berlapis – lapis sehingga tidak tembus oleh air hujan (kerep).

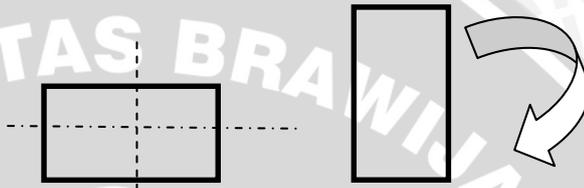
1. Menentukan “bentuk – bentuk dasar” (*formal structure*)



Memiliki bentuk dasar segi empat

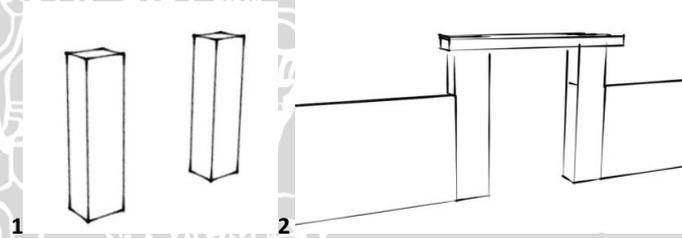
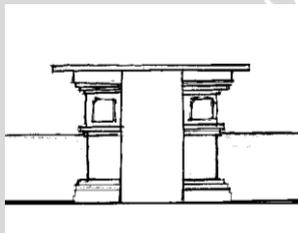
2. Menentukan “sifat – sifat dasar” (*properties*)

Simetri dan statis



3. Melihat proses perkembangan bentuk

Struktur Cecandian

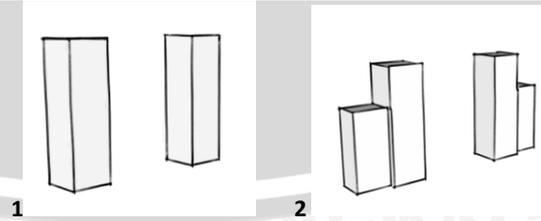
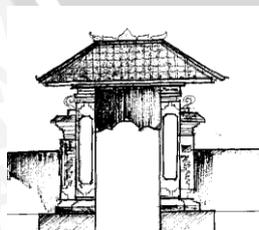


Pada struktur Cecandian tampak lebih sederhana dengan dua balok sejajar dan penambahan dinding horisontal pada bagian atas.

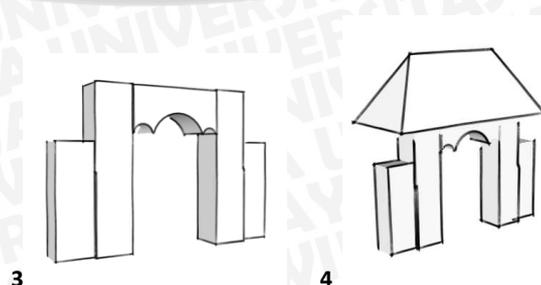
Keterangan

1. Diawali dengan pembentukan 2 balok sejajar sebagai pembatas gerbang
2. Pemberian batasan pada ketinggian gerbang beserta perpanjangan pagar sebagai pembatas halaman

Struktur Makekerep



Pada struktur Makekerep Bidang pembentuk dasar adalah bidang prisma pada atap dan persegi panjang pada badan bangunan.



Keterangan

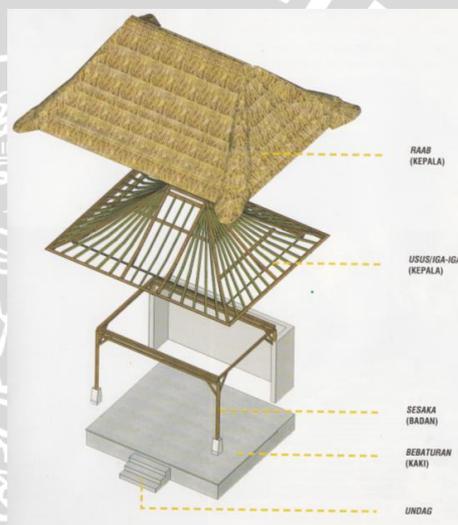
Dimulai dari dasar bangunan , kemudian pembentukan balok sejajar sebagai badan bangunan (gb 1 dan 2) , selanjutnya pelengkap ornamen (3) dan yang terakhir bagian atap sebagai kepala (4)

Tabel 4.12 Analisa tipologi Bale Dangin

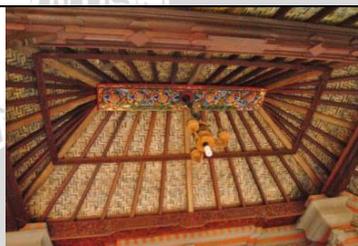
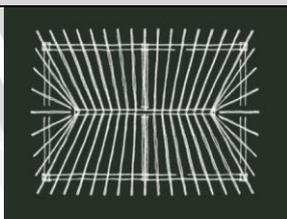
Objek **A. Analisa tipologi dengan menggali sejarah untuk mengetahui ide awal komposisi**



Ide awal komposisi pada bangunan Bale Dangin, dengan konsep tri angga . Membagi badan bangunan menjadi 3 , yaitu Kepala (Utama angga) , badan (Madhyana Angga), dan kaki (Kanista angga).

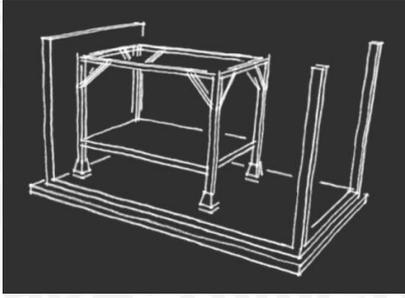


Bale Dangin



Penggunaan anyaman bambu yang dipakai pada perumahan penduduk Serangan adalah tipe bilik dengan anyaman rapat dan tingkat tembus cahaya 1 %. Dengan anyaman jenis ini dapat mengurangi suhu panas di Bali.





Di area badan bangunan bale, terdapat dipan, dipan ini memiliki banyak fungsi terutama untuk upacara keagamaan. Ornamen erat kaitannya dengan badan bale. Berbagai wujud dan rupa ornamen dapat ditemui pada bale dangin .



Secara umum, ornamen / ragam hias bangunan tradisional Bali terdiri atas empat katagori yaitu ragam hias flora, fauna, alam, dan agama.

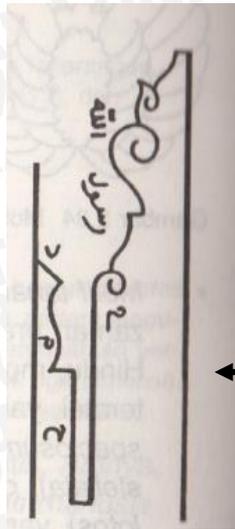
Pada bale dangin terdapat beberapa ragam hias flora yang nampak, ragam hias flora diambil dari bentuk – bentuk flora (tanaman atau bunga) yang ada di alam. Karakter bentuknya mendekati keadaan sesungguhnya. Terdapat 22 ragam hias flora yang sering dijumpai.

Pada gambar 5 ornamen yang ada, menyerupai ornamen patra wangga hiasan ornamen pada patra wangga menampilkan bunga - bunga yang mekar. Pada gambar 6 menunjukan motif ornamen patra samblung dengan pencerminan pada tengah .Secara umum, ornamen / ragam hias bangunan tradisional Bali terdiri atas empat katagori yaitu ragam hias flora, fauna, alam, dan agama.

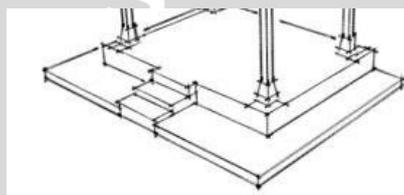
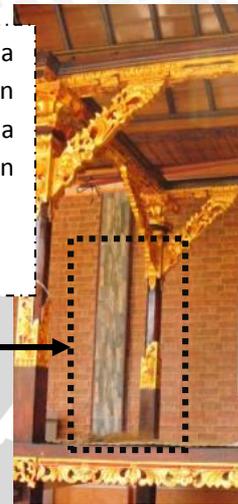
Ornamen juga nampak pada permukaan saka bale. Dari zaman madya dikenal ragam hias semacam kaligrafi . pada gambar 4, ornamen dipengaruhi oleh unsur agama islam, mengandung makna Allah dan Muhammad , motif ini juga melambangkan kecerdasan manusia. Aplikasi serupa juga ditemukan pada bale



dangin, ornamen nampak serupa namun disesuaikan dengan budaya masyarakat Bali sebagai penganut Hindu, sehingga motif flora yang nampak melambangkan keselarasan hubungan dengan alam.



Terdapat kemiripan ornamen saka pada Bali dan Jawa, pada Jawa ornamen dipengaruhi unsur Islam sedangkan pada Bali, dengan mayoritas Hindu, ornamen dipengaruhi unsur flora seperti sulur.



Keberadaan bebatuan (kaki bangunan) dan undag (tangga) merupakan elemen yang sangat mempengaruhi proporsi dan skala pada bangunan tradisional Bali. Menurut Made Wijaya dalam buku Architecture of Bali, kehadiran bebatuan dengan sopan akan memisahkan level antara bangunan dengan taman, hewan , atau hal – hal lain yang bersifat kotor dan bebas berkeliaran.

Undag memiliki ketinggian yang beragam. namun pada pemukiman Serangan ketinggian ditentukan antara 50 cm hingga 1 meter , keberadaan Undag juga tidak lepas dari elemen dekoratif yang dimilikinya sehingga pada suatu kesatuan bangunan menggambarkan keselarasan visual dari kepala bangunan hingga kaki.

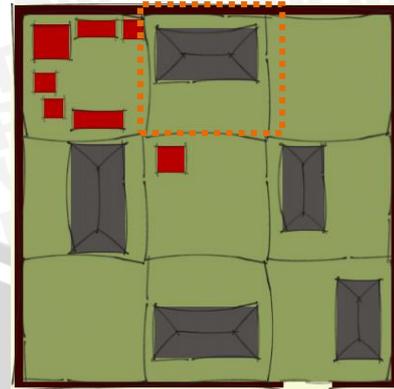
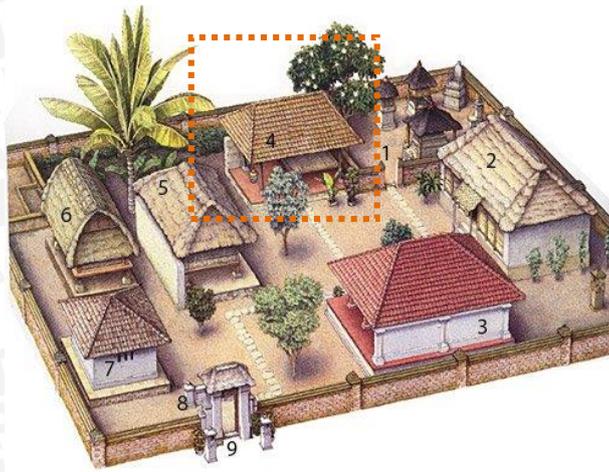
Ornamen pada undag, kerap diisi dengan ornamen motif khas Bali, namun yang lebih menonjol bukan lagi dengan motif flora melainkan fauna. Seperti pada detail siku undagan berikut.



Motif yang dipakai adalah jenis karang gajah , motif gajah pada umumnya melambangkan kendaraan roh nenek moyang yang sedang menuju ke Surga.

Fase 2

B. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek



Fungsi Bale Daging

Bale Daging terletak di bagian timur atau daging natak umah, sering pula disebut dengan Bale Gede apabila bertiang 12. Fungsi Bale Daging ini adalah untuk tempat upacara, ruang bekerja dan biasa difungsikan sebagai tempat tidur. Fasilitas pada bangunan Bale Daging ini menggunakan 1 bale-bale dan Bale Gede menggunakan 2 buah bale-bale yang terletak di bagian kiri dan kanan. Bentuk Bangunan Bale Daging adalah segi empat ataupun persegi panjang, dan dapat menggunakan saka/tiang yang terbuat dari kayu yang dapat berjumlah 6 (sakenem), 8 (sakutus/astasari), 9 (sangasari) dan 12 (saka roras/Bale Gede). Bangunan Bale Daging adalah rumah tinggal yang memakai bebatuan dengan lantai yang cukup tinggi dari tanah halaman namun lebih rendah dari Bale Meten

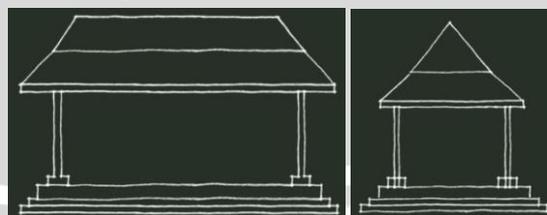
Fungsi utama bale daging adalah area untuk bekerja, namun juga dipergunakan untuk upacara keagamaan, terutama pada bagian dipan. Jika diperhatikan lebih lanjut pada bagian badan bangunan Bale Daging terdapat berbagai ornamen. Ornamen – ornamen tersebut memiliki arti yang sesuai dengan falsafah hidup mereka.

Fase 3

C. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.



Perspektif dari Bale Daging dengan model semi tertutup

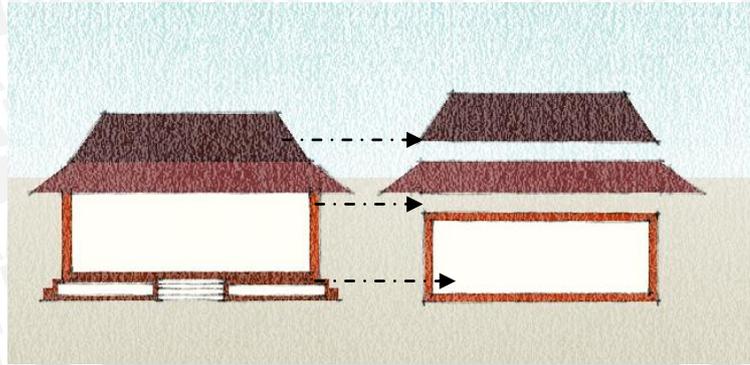


Tampak depan bangunan dan tampak samping

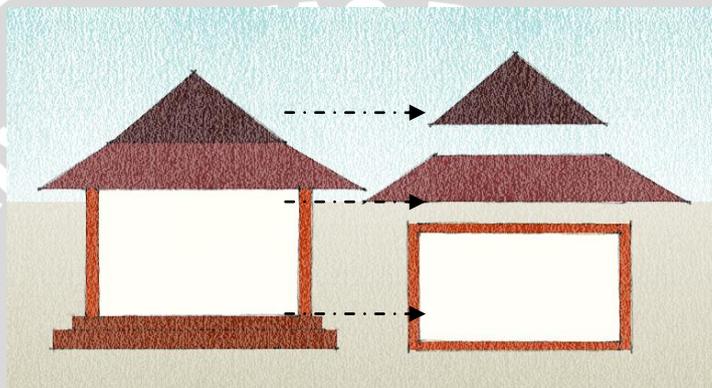
1. Menentukan “bentuk – bentuk dasar” (formal structure)



Secara umum, bentuk Bale Daging dibentuk dari 3 bangun utama yaitu , Prisma , segi empat dan segitiga .



Pada tampak depan bangun yang dominan yaitu prisma segi empat dan segi empat



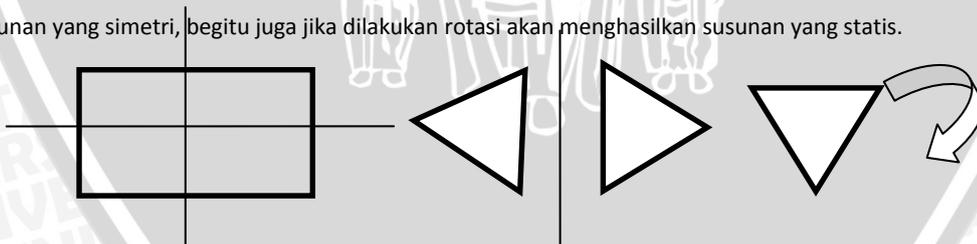
Pada tampak samping bangunan, bangun yang dominan yaitu segitiga dan segi empat.

Bentuk dasar dari bale daging adalah segi empat dan segitiga

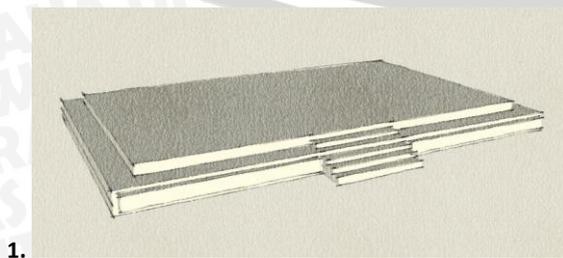


2. Menentukan " sifat – sifat dasar " (*properties*)

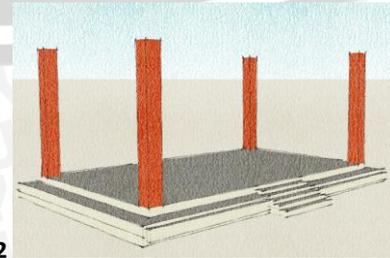
Simetri refleksi dan statis , pada segi empat dan segitiga perpotongan pada titik sumbu menghasilkan susunan yang simetri, begitu juga jika dilakukan rotasi akan menghasilkan susunan yang statis.



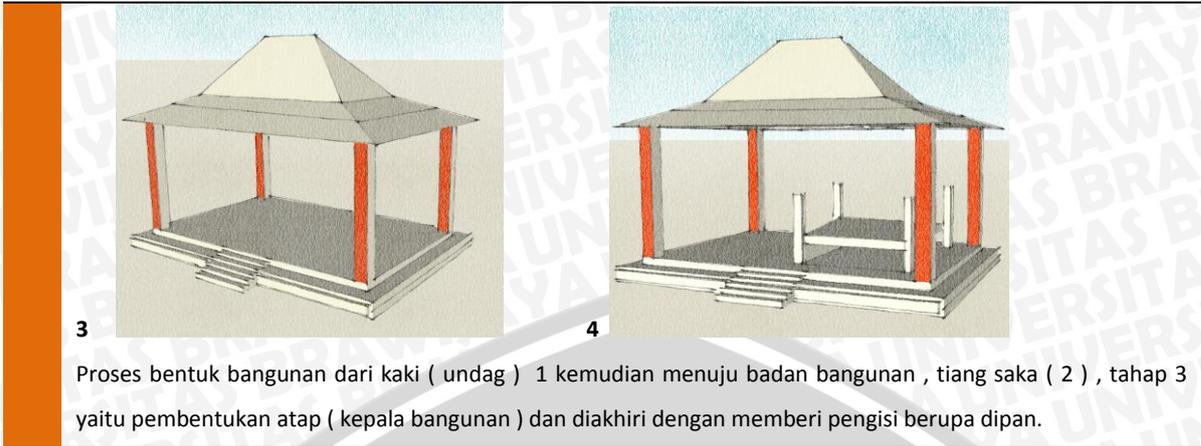
3. Proses Perkembangan bentuk



1.



2.



Tabel 4.13 : Analisa tipologi Bale Daja

Objek	A. Analisa tipologi dengan menggali sejarah untuk mengetahui ide awal komposisi
<p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Bale Daja</p> 	<p>Ide awal komposisi pada bangunan Bale Daja, dengan konsep tri angga . Membagi badan bangunan menjadi 3 , yaitu Kepala (Utama angga) , badan (Madhyana Angga), dan kaki (Kanista angga).</p>  <p>Sumber: Arsitektur Tradisional Bali-Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah</p> <p>Bentuk dasar Bale Daja menyerupai dengan Bale Dangin, namun dengan konsep lebih tertutup, karena Bale Daja adalah ruang privat.</p> <p>Pada Bale Daja dengan bentuk yang lebih kompleks memiliki ornamen – ornamen yang melambangkan kepercayaan mereka.</p>



Pada bagian atap



Pemakaian motif binatang dapat melambangkan keselarasan alam, misalnya burung garuda sebagai genting nok dan naga sebagai pembuang air pada cucuran .

Pada badan bangunan

Pada badan bangunan ornamen dominan dengan motif floral pada detail pintu dan jendela.

Pada kaki

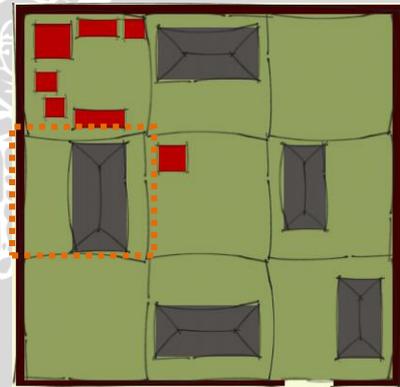
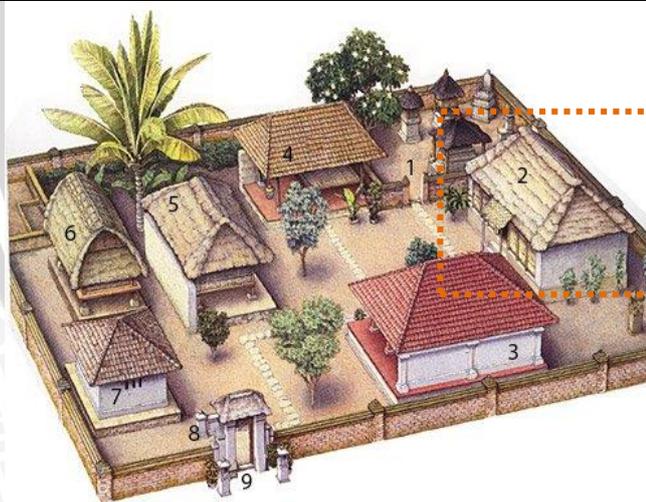


Motif yang dipakai adalah jenis karang gajah , motif gajah pada umumnya melambangkan kendaraan roh nenek moyang yang sedang menuju ke Surga



Fase 2

B. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek



Bale Meten terletak di bagian Utara (dajan natah umah) atau di sebelah barat tempat suci/ Sanggah. Bale Meten ini juga sering disebut dengan Bale Daja, karena tempatnya di zona utara (kaja)

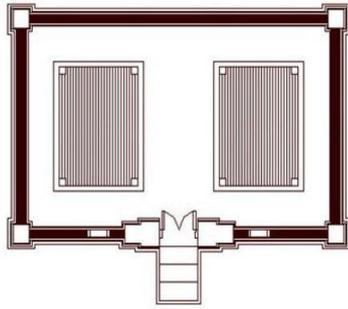
Bentuk bangunan Bale Meten adalah persegi panjang, dapat menggunakan saka/tiang yang terbuat dari kayu yang berjumlah 8 (sakutus), dan 12 (saka rolas). Fungsi awal Bale Daja merupakan bale tempat tidur saja. Dalam fungsinya sebagai tempat tidur bale daja disebut sebagai bale meten. Fungsi profan lainnya juga ditemukan yaitu sebagai ruang melahirkan, dan ruang tidur untuk anak gadis.

Fase 3

C. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya



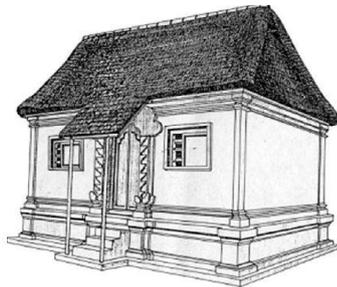
Secara umum, bentuk Bale Daja dibentuk dari 3 bangun utama yaitu , Prisma , segi empat dan segitiga .



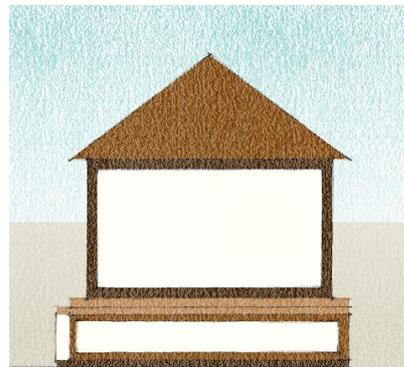
Denah Bale Daja



Tampak Depan bangunan

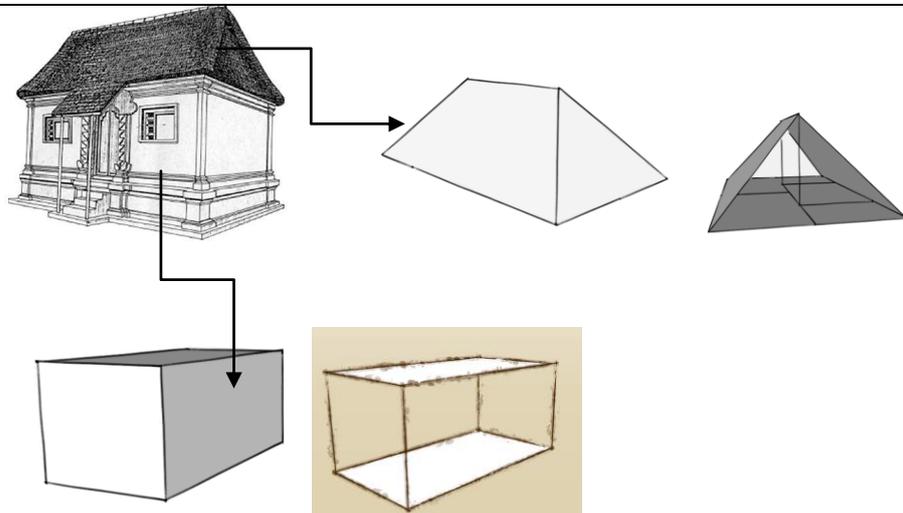


Perspektif Bale Daja



Tampak Samping

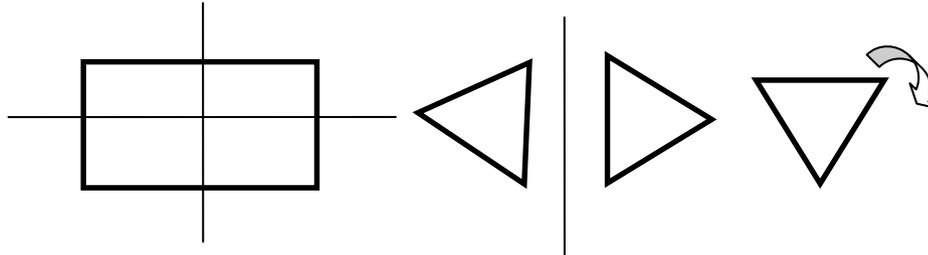
1. Menentukan "bentuk – bentuk dasar" (formal structure)



Bentuk dasar 2 matra adalah segi empat dan segitiga. Pada bentuk 3 matra , rusuk membentuk bidang prisma dan balok.

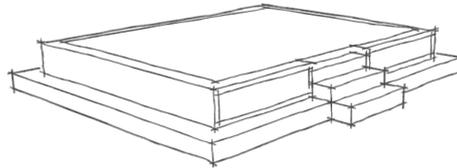


2. Menentukan sifat – sifat dasar (*properties*)

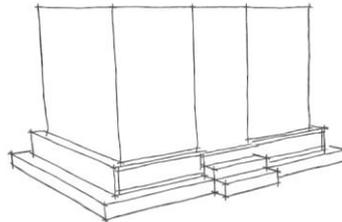


Simetri dan statis , pada segi empat dan segitiga perpotongan pada titik sumbu menghasilkan susunan yang simetri, begitu juga jika dilakukan rotasi akan menghasilkan susunan yang statis.

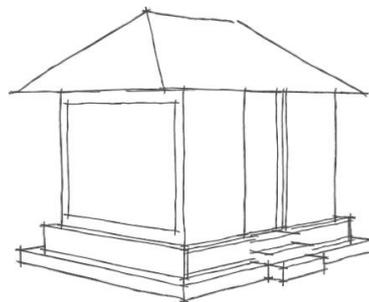
3. Proses Perkembangan bentuk



1. Pembentukan pondasi dan undag bangunan, berupa bidang balok yang ditumpuk bertingkat



2. Pembentukan badan bangunan (*madya*)



3. Pemasangan atap (bagian utama bale daja)

4.4.2 Analisa prinsip desain dan pola perubahan bangunan

Dalam suatu proses rancang arsitektur yang memiliki dasar bangunan tradisional, Hal yang wajib diperhatikan adalah prinsip – prinsip desain yang dimiliki bangunan adat tersebut agar karakter yang dimiliki akan tetap ada pada bangunan baru hasil transformasi. Salah satu identifikasi efektif untuk mengetahui suatu prinsip desain suatu bangunan adalah melalui bentuk fasad. Fasad mewakili wajah bangunan, bagaimana kenampakan suatu bangunan dapat mengkomunikasikan makna yang dimiliki.

Dalam pengamatan unsur visual bangunan yang diamati adalah bangunan pemukiman dari jalan Tukad Punggawa Serangan .Diambil 7 sample rumah yang dipilih dengan metode acak , dengan Sampling Aksidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang / objek yang kebetulan ditemui sesuai sebagai sumber data.



Gambar 4.47 : Rumah penduduk sebagai Sampling Aksidental

Dari 7 rumah tersebut akan dianalisa unsur visual yang dimiliki dan perubahan yang terjadi pada bentuk visual kori/ pamesuan, pamesuan merupakan salah satu wujud arsitektur tradisional Bali yang telah berkembang pesat. Pamesuan adalah pintu keluar pekarangan hunian Bali. Terdiri atas kori (pintu), undag (tangga) dan penyengker (tembok). Gejala perubahan yang terjadi dapat ditandai melalui pamesuan, baik perubahan secara bentuk, fungsi maupun makna simbolis. Dialog antara tradisi dengan modernitas akan terlihat pada perubahan pamesuan. Pamesuan dapat menjadi tanda terjadinya proses adaptasi modernitas pada tradisi Bali.

Kemudian juga adanya analisa terhadap bale dangin sebagai area yang penting untuk bale dangin, dan juga pada bale daja (rumah tinggal). Hasil analisa perubahan pada tiga elemen rumah Bali kemudian akan dijadikan acuan untuk proses transformasi ke bentuk visual resort .

Dalam Analisa unsur visual dalam bangunan, perlu adanya pertimbangan prinsip desain sebagai elemen pembentuk suatu komposisi bangunan, prinsip –prinsip desain sebagai bagian dalam proses visualisasi bangunan antara lain,

1. Keseimbangan, terdiri dari ,
 - a. Keseimbangan formal (simetri) atau *bisymetries*
 - b. Keseimbangan informal / asimetri
 - c. Keseimbangan Radial
2. Irama, Irama dapat diperoleh melalui, Pengulangan / Repetisi, gradasi / perubahan bertahap, transisi dan radial.
3. Tekanan / Pusat Perhatian
4. Skala, skala dapat dibagi menjadi beberapa jenis
 - a. Skala Intim
 - b. Skala Normal/ manusiawi / natural
 - c. Skala Monumental / heroik/ megah
 - d. Skala Kejutan (*Out of scale*)

Dari beberapa prinsip tersebut , maka akan didapatkan kesimpulan karakter bangunan yang paling menonjol. Karakter tersebut dijadikan acuan transformasi menuju bentuk desain baru.

Berikut adalah tabel prinsip desain dan bentuk – bentuk perubahan yang terjadi dari aspek bentuk, material, dan ornamen . yang didapatkan dari sample acak pada pemukiman Serangan.

